

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asma adalah salah satu jenis penyakit pernapasan yang bersifat kronis dan dapat memengaruhi orang dari semua usia, tetapi lebih umum dijumpai pada anak-anak (WHO, 2024). Penyakit ini ditandai dengan adanya peradangan jangka panjang pada saluran pernapasan yang mengakibatkan pembengkakan dan penyempitan, sehingga meningkatkan kepekaan dan respon terhadap berbagai rangsangan (Fitri dan Kartikasari, 2021). Aktivasi sel-sel peradangan seperti sel mast, eosinofil, limfosit T, makrofag, neutrofil, dan sel epitel memicu reaksi peradangan yang berat dan meningkatkan respons saluran pernapasan (Yudhawati dan Krisdanti, 2019). Kondisi ini mengakibatkan timbulnya gejala yang sering muncul kembali seperti suara napas mengi, kesulitan bernapas, ketidaknyamanan di area dada, serta batuk, yang biasanya terjadi pada malam hari atau menjelang pagi (Firmansyah *et al.*, 2023). Penderita asma sering mengalami produksi lendir atau mukus yang berlebihan dan kental akibat penyempitan serta peradangan pada saluran pernapasan (Izzati, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2024) dan *The Global Asthma Report* (2022), mencatat bahwa di tahun 2019 ada sekitar 262 juta orang di seluruh dunia yang mengalami asma, dengan jumlah kematian mencapai 455.000 orang setiap tahunnya. Asma menempati peringkat ke-24 sebagai penyebab utama disabilitas dan ke-34 sebagai penyumbang total beban penyakit global. Setiap harinya, sekitar 1.000 orang meninggal akibat asma. *Global Initiative for Asthma* (2024)

memperkirakan jumlah penderita asma saat ini telah mencapai sekitar 300 juta orang secara global. Asma tidak hanya memengaruhi pada kesehatan tubuh, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup, pendidikan, produktivitas kerja, dan aktivitas sosial, terutama pada anak-anak.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan bahwa angka prevalensi asma di Indonesia secara nasional mencapai 2,4% atau 1.017.290 kasus. Provinsi Bali tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi kasus ketiga tertinggi yaitu sebesar 3,9% (16.481 kasus). Data Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan tren peningkatan prevalensi asma berdasarkan usia anak, yaitu 0,4% pada anak usia di bawah 1 tahun, meningkat menjadi 1,6% untuk anak usia 1-4 tahun, 1,9% untuk anak usia 5-14 tahun, dan mencapai 2,2% pada kelompok usia 15-24 tahun.

Data studi pendahuluan di RSD Mangusada menunjukan bahwa jumlah kasus asma pada pasien anak usia 1–18 tahun mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Tahun 2022 tercatat sebanyak 442 kasus. Tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 1.017 kasus. Tahun 2024 jumlah kasus menurun menjadi 990 kasus. Data ini menunjukkan bahwa asma masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di kalangan anak-anak.

Secara patofisiologis, asma terjadi akibat proses inflamasi kronis pada saluran napas. Aktivitas berbagai jenis sel memicu bronkospasme, edema mukosa saluran napas, peningkatan sekresi mukus, dan remodeling saluran napas (Nugroho *et al.*, 2023). Paparan alergen dapat memicu reaksi antara antigen dan antibodi yang menghasilkan zat vasoaktif, sehingga merangsang produksi mukus secara berlebihan akibatnya menimbulkan bersihan jalan napas tidak efektif (Suprayitna, Asrianti dan Arifin, 2022).

Masalah bersihan jalan napas tidak efektif secara langsung mengganggu pola kebutuhan dasar pada respirasi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Penumpukan dahak pada saluran pernapasan yang tidak segera diatasi dapat menghambat aliran udara, mengurangi asupan oksigen ke dalam tubuh, serta menimbulkan suara napas tambahan seperti mengi (Abilowo, Lubis dan Selpi, 2022). Kesulitan dalam pengeluaran dahak pada pasien asma dapat menimbulkan dampak serius, seperti gangguan pernapasan, terganggunya proses pertukaran gas, serta timbulnya tanda-tanda klinis berupa sianosis, kelelahan, dan kelemahan. Kondisi asma jika tidak segera ditangani dapat berlanjut menjadi obstruksi jalan napas, gagal napas hingga kematian (Batubara dan Simarmata, 2023).

Upaya keperawatan dalam menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif meliputi pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif, yang mencakup tahapan pengkajian keperawatan, mengidentifikasi diagnosis keperawatan, menyusun rencana keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Intervensi utama yang dapat diterapkan kepada pasien bersihan jalan napas tidak efektif mencakup latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi, serta intervensi pendukung yang dapat diberikan pada pasien asma adalah manajemen asma (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Abilowo, Lubis dan Selpi (2022) menunjukkan bahwa latihan batuk efektif dapat memperbaiki proses bersihan jalan napas pada pasien yang menderita asma bronkial. Setelah intervensi dilakukan, terdapat peningkatan pengeluaran sputum harian, berkurangnya bunyi napas *wheezing*, penurunan produksi sputum, serta perbaikan pada frekuensi pernapasan, dari

sebelumnya 26 kali per menit menjadi 20 kali per menit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rilyani, Isnainy dan Ayu (2023) menemukan bahwa penerapan posisi semifowler dengan elevasi 45° selama tiga hari terbukti efektif untuk membantu bersihan jalan napas pada pasien asma bronkial. Posisi semi fowler dapat membantu mengurangi rasa sesak napas, menormalkan frekuensi pernapasan (16–24 kali per menit), serta mempermudah pengeluaran sputum karena keadaan tubuh yang lebih rileks dan optimal untuk pertukaran udara di paru-paru.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah laporan kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Asma Di Ruang PICU RSD Mangusada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang permasalahan tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di Ruang PICU RSD Mangusada Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum laporan kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus ini adalah untuk:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.
- c. Melaksanakan identifikasi perencanaan keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.
- e. Melaksanakan evaluasi tindakan keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.
- f. Melakukan analisis terhadap asuhan keperawatan pada Anak R dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma di ruang PICU RSD Mangusada.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil dari laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan, terutama di bidang keperawatan anak yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif akibat asma.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak yang mengalami masalah

bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di fasilitas kesehatan.

b. Bagi masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penanganan asma pada anak dan peran keperawatan dalam mengatasi gangguan pernapasan.

c. Bagi penulis

Diharapkan memperoleh pengalaman langsung dalam praktik keperawatan serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat asma.